

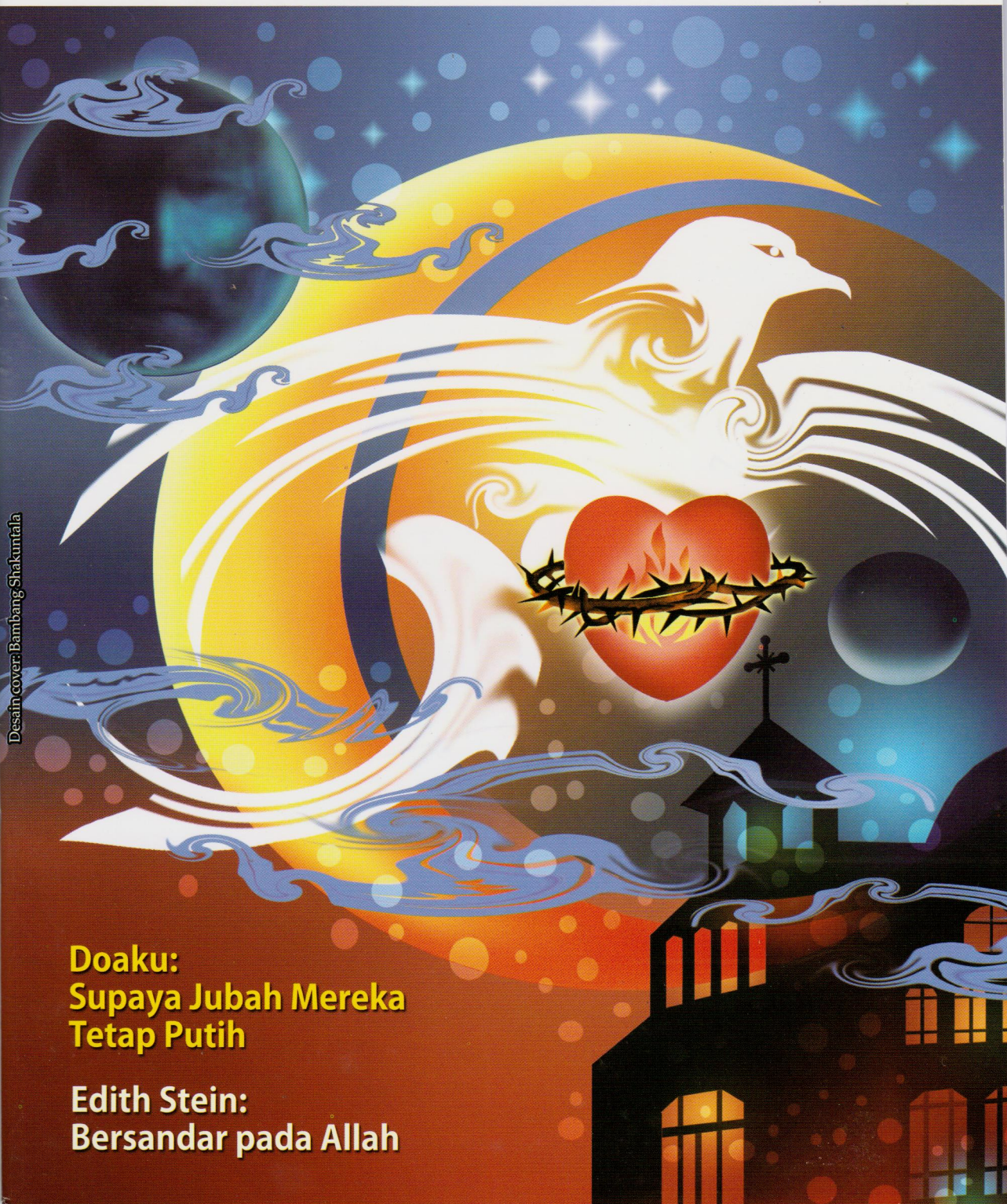
ROHANI

menjadi semakin insani

NOMOR 11, TAHUN KE - 62, NOVEMBER 2015

**TAHUN HIDUP BAKTI:
BERSUKACITALAH**

RP 15.000,- (LUAR JAWA RP 17.000,-)



Desain cover: Bambang Shakuntala

**Doaku:
Supaya Jubah Mereka
Tetap Putih**

**Edith Stein:
Bersandar pada Allah**

ROHANI

menjadi semakin insani

Penanggung Jawab: G.P. Sindhunata, SJ
 Pemimpin Redaksi: A. Bagus Laksana, SJ
 Koordinator: Th. Surya Awangga, SJ
 Pengadaan naskah: Th. Surya Awangga, SJ
 B. Melkyor Pando, SJ
 Penyelaras bahasa: H. Angga Indraswara, SJ
 A.B. Riswanto Putra, SJ
 Artistik: Willy Putranta
 Wahyu Dwi Anggoro, SJ
 Editor senior: P. Mutiara Andalas, SJ
 Keuangan: Maria Daniar
 Ani Ratna Sari
 Francisca Triharyani
 Iklan: Slamet Riyadi
 Surel redaksi: rohanimajalah@gmail.com
 Administrasi, Sirkulasi,
 dan Distribusi (Adisi): Maria Dwi Jayanti
 Agustinus Mardiko
 Alamat: Jl. Pringgokusuman No. 35
 Yogyakarta 55272
 Telepon: 0274.546811,
 081802765006,
 0274.546811
 Faksimili: rohani.adisi@gmail.com
 Surel adisi: rohani.adisi@gmail.com
 Langganan: Jawa: per eks Rp15.000
 Luar Jawa: per eks Rp17.000
 Pembayaran: BCA Jl. Jend. Sudirman,
 Yogyakarta, a.n.
 Sindhunata
 No. 037.0285.110
 BNI 46 Cab. Yogyakarta,
 a.n. Bpk Sindhunata
 No. 1952000512



KATA REDAKSI / A. Bagus Laksana, SJ
 Senyuman ... 2

SAJIAN UTAMA / T. Krispurwana Cahyadi, SJ
 Tahun Hidup Bakti: Bersukacitalah ... 4

SAJIAN UTAMA / Jean Francis Melanny Kassiuw
 Doaku: Supaya Jubah Mereka Tetap Putih ... 8

SAJIAN UTAMA / Martinus Suhartono Sanjoyo
 Romo Martin: dari Yesuit, Rahib, kini Eremit ... 11

OLEH-OLEH REFLEKSI / Afra Wajang, PK
 Meninggalkan Tuhan untuk Menjumpai-Nya ... 15

BAGI RASA / M. Leonora, FCh
 Aku Dipanggil untuk Membangunkan Dunia ... 18

SABDA YANG HIDUP / Bobby Steven, MSF
 Aku Tuhan, Bukan Hantu ... 21

KAUL BIARA / Paul Suparno, SJ
 Membangun Persaudaraan di Komunitas ... 24

LEMBAR PASTOR / B.S. Mardiatmadja, SJ
 Hidup Bakti: Dulu-Kini-Nanti ... 28

LEMBAR PASTOR / Adrianus Sunarko, OFM
 Bangunkanlah Dunia! ... 31

RUANG DOA / Michael Reskiantio Pabubung
 Di Manakah Kutemukan Keheningan? ... 35

BELAJAR TEOLOGI / Gusti Supur, CMF
 Hidup Bakti: Sebuah *Credo* ... 38

HIDUP BATIN / Adrianus Riswanto, SJ
 Edith Stein: Bersandar pada Allah ... 41

REMAH-REMAH / Gaby, KSFL
 Perjumpaan yang Mengubah ... 44

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter dengan spasi (3-4 Hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema ROHANI Desember 2015 adalah "Menemukan Dia di Penjara".

7 Tahun Hidup Bakti adalah suatu ajakan dari Paus untuk
 menghidupkan lagi sukacita panggilan. Meskipun kita ini
 lemah dan rapuh, tetapi kita dipandang berharga oleh Allah,
 sehingga Dia melibatkan kita dalam karya penyelamatan-
 Nya. Allah memanggil karena Allah memperhitungkan kita.

Senyuman

A. Bagus Laksana, SJ

Konon, yang secara amat jelas membedakan Paus Fransiskus sebelum dan sesudah menjadi paus adalah senyumnya.

KARDINAL Bergoglio jarang sekali terse-nyum, riang, dan ceria. Ia bermuka serius. Begitu dipilih menjadi paus, senyuman hampir selalu menghiasi wajahnya. Ada energi batin, kegembiraan hati, yang meluap yang terpancar dalam wajah Paus Fransiskus. Alhasil, kata orang, wajahnya menjadi kelihatan lebih muda sepuluh tahun! Paus Fransiskus menjadi sebuah tanda vitalitas Gereja yang amat kelihatan. Juga vitalitas hidup bakti. Hidup yang dibaktikan kepada Allah mes-tyinya menyembulkan kegembiraan.

Namun, sungguhkah para imam dan biarawan-biarawati mempunyai kegembiraan sejati? Menurut penelitian yang dilakukan Mgr. Stephen Rossetti di Amerika Serikat, para imam secara umum merupakan kelompok orang yang lebih gembira dalam hidup, dibandingkan dengan kelompok lain dalam masyarakat, termasuk pekerja sosial. Banyak imam (42% di Amerika) memang merasa terlalu dibebani oleh pekerjaan, tetapi mereka tidak mengalami kelelahan emosional yang akut (*burned out*) seperti halnya kelompok lain.

Apa resepnya?

Ternyata para imam ini menikmati pekerjaan dan panggilan sebagai imam, memiliki sahabat-sahabat dekat yang mendukung, dan memiliki hidup rohani yang baik. Menurut penelitian Rosetti, meski orang bekerja amat keras, ketiga hal ini akan membuat mereka tidak *burned out* dan tetap memiliki kegembiraan dasarnya. Dibandingkan lelaki pada umumnya, para imam juga memiliki skor lebih tinggi dalam keterampilan menjalin relasi manusiawi yang dekat dengan orang lain (Rossetti 2005; Thomas Nestor 1993).

Hidup doa ternyata juga menjadi kunci. Menurut penelitian Rosetti, kalau jam doa para imam itu mencapai satu jam penuh, maka ada banyak akibat positif: tidak akan kehabisan energi emosional, mengurangi depresi, bisa mengatasi *stress* dengan lebih baik, mengurangi kemungkinan kegemukan akut (*obesity*) dan kesepian, menambah kedamaian batin, dan sebagainya. Tak heran, ketika ditanya oleh

Jenderal Yesuit, Pater Adolfo Nicolás, mengenai apa yang beliau harapkan dari Serikat Yesus, Paus Fransiskus menjawab, antara lain, supaya para Yesuit pun lebih rajin berdoa.



Menurut data tahun 2012, jumlah imam dan religius laki-laki meningkat. Peningkatan terbesar ada di Asia, sebesar 13%. Jumlah suster memang menurun, menjadi sekitar 700.000 saja. Namun, 7.000 di antaranya adalah orang Indonesia (1 persen dari total), sebuah jumlah yang amat lumayan mengingat jumlah keseluruhan umat Katolik Indonesia hanya 6 juta dibandingkan dengan 1,2 milyar umat Katolik sedunia. Tak disangkal, hidup bakti bergerak ke belahan bumi Selatan. India, Filipina, Brazil, dan Vietnam mulai “bersaing” dengan Amerika, Italia, dan Jerman sebagai pusat-pusat hidup bakti.

Kepemimpinan beberapa kongregasi sudah dipegang orang bumi Selatan, termasuk Indonesia. Warna “Selatan” dari pelbagai kongregasi juga makin kelihatan: para imam, frater, bruder, suster, imam dari Asia, Amerika Latin, dan Afrika berkumpul dalam satu komunitas dan karya, menatap realitas yang sama, mereguk kegembiraan yang sama pula. Paus Fransiskus sendiri adalah wakil dari belahan bumi Selatan. Ketika terpilih, ia mengatakan, “Untuk menemukan seorang paus, rekanku para kardinal harus mencarinya di sebuah sudut dunia yang amat jauh.”

Namun, perkaranya memang bukan sekadar jumlah. Kunci revitalisasi, menurut Paus Fransiskus, dalam surat apostolik untuk Tahun Hidup Bakti, adalah menghidupi masa kini dengan penuh kegembiraan dan gairah (*to live the present with passion*). Data statistik para imam di Amerika di atas adalah sebuah kenyataan yang menggembirakan. Namun, bukankah seringkali begitu banyak dari kita tak lagi punya gairah dan *greget* dalam hidup bakti. Kehidupan harian menjadi begitu monoton, meski kita tetap merasa panggilan kita itu



Dok. AP/EP 2012

mulia. Betapa sering karya dan komunitas kita tak lagi menjadi sumber kegembiraan, melainkan menjadi duri dalam panggilan kita?

Maka, Paus bertanya: apakah Injil masih menantang kita dan memberikan gairah kepada kita? Secara khusus Paus menantang: apakah kita memiliki entusiasme, minat, *passion*, dan gairah untuk menjumpai orang-orang? Bagi Paus, menghidupi masa kini dengan penuh gairah dan minat berarti menjadi “ahli menyatukan manusia” (*experts in communion*), menyatukan orang-orang karena hidup kita sekarang ditandai oleh keterpecahan yang makin parah. Kita mesti menjadi manusia-manusia yang ditandai oleh kesatuan dan berperan dalam menyatukan umat manusia (*men and women of communion*).

Kalau demikian, kita tak boleh ragu untuk hadir di tengah konflik dan ketegangan dan menjadi tanda kehadiran Roh yang menyatukan. Kita mesti menghidupi “misticisme perjumpaan” (*mysticism of encounter*): mampu mendengarkan, mencari jalan bersama, dan memaknai perjumpaan dalam terang relasi Tritunggal. Maka, tak mengherankan, pesan lain dari Paus untuk Serikat Yesus adalah: teruskan karya pengungsi (Jesuit Refugee Service). Karena, karya seperti ini adalah pelayanan profetis yang menyatukan orang, merajut kembali dunia yang sedang tercabik-cabik.



Dalam pidatonya di Kongres Amerika Serikat (September 2015), Paus Fransiskus menyebut Thomas Merton, sebagai salah

satu pilar yang menyokong nilai-nilai bangsa Amerika. Kita tahu, Merton adalah seorang pertapa Cistercian dan biarawan Katolik paling termasyur dalam sejarah Amerika. Kisah pertobatannya yang dramatis, *The Seven Storey Mountains*, dan buku-buku rohaninya yang lain dibaca tidak hanya oleh orang Katolik. Perjalanan Merton menampakkan kegelisahan akan kepenuhan hidup yang hanya ditemukan dalam kesatuan dan pergaulan seluas dunia, dengan seluruh umat manusia, dalam rengkuhan kasih Allah.

Merton adalah seorang mistikus perjumpaan yang dimaksud oleh Paus Fransiskus. Paus mengatakan, “Merton adalah terutama seorang pendoa, pemikir yang menantang pelbagai kepastian dari zamannya dan membuka pelbagai cakrawala bagi jiwa-jiwa dan bagi Gereja. Merton adalah juga seorang manusia dialog, pejuang perdamaian antara bangsa-bangsa dan agama-agama.”

Meski sering didera oleh kesepian dan pergulatan pribadi dan dibatasi oleh tembok pertapaannya, keinginan Merton tak pernah surut untuk bersatu dengan semakin banyak umat manusia. Dalam keheningan hatinya, ia merengkuh banyak orang yang berbeda, dari belahan dunia yang jauh, yang sedang terancam oleh perpecahan, kedangkalan hidup, serta ancaman konflik dan bom atom, oleh pelbagai kedegilan dan kesempitan hati. Mungkin, Tahun Hidup Bakti ini juga mengundang kita untuk menghidupi masa kini dengan hati hening dan berkobar, penuh gairah, dan untuk memeluk masa depan dengan pengharapan. ♦